



Pelatihan Seni Tari Tradisional di Sanggar Keputrian Universitas Bumigora untuk Memperkuat Ketahanan Budaya di Era Modern

Baiq Larre Ginggit Sekar Wangi¹, Nahdlatuzzainiyah²

^{1,2}Universitas Bumigora, Mataram, Indonesia

*Correspondence: ginggit@universitasbumigora.ac.id¹, jane@universitasbumigora.ac.id²

Article History

Manuscript submitted:

17 Mei 2025

Manuscript revised:

26 Mei 2025

29 Mei 2025

Accepted for publication:

25 Juni 2025

Keywords

traditional dance;

cultural resilience;

keputrian student activity

unit;

Modernization

Abstract

The rapid pace of modernization and globalization has contributed to the gradual decline in the presence of traditional dance, particularly among younger generations. The traditional dance training program at the Sanggar Keputrian, Universitas Bumigora, represents a strategic effort to strengthen cultural resilience in the modern era. Implemented as a form of campus-based community engagement, the program adopted a Participatory Action Research (PAR) approach, actively involving students in both the training process and dance performances. The training focused on local traditional dances that embody aesthetic, moral, and social values. The results indicate that the program not only revitalized young people's interest in cultural heritage but also fostered positive character traits such as discipline, responsibility, and self-confidence. Furthermore, the culminating dance performance successfully created a space for cultural expression while reinforcing cultural identity. This article contributes to the discourse on preserving traditional arts through higher education institutions as a means of fostering cultural resilience.

How to Cite: Wangi, B. L. G. S., & Nahdlatuzzainiyah (2025). Pelatihan Seni Tari Tradisional di Sanggar Keputrian Universitas Bumigora untuk Memperkuat Ketahanan Budaya di Era Modern. SAHAKARA. Retrieved from <https://ejournal.globalcendekia.or.id/index.php/SAHAKARA/article/view/21>

Pendahuluan

Seni tari tradisional merupakan bagian penting dari kekayaan budaya bangsa Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, eksistensinya mulai mengalami kemunduran, khususnya di kalangan generasi muda. Frendaya dan Safara (2024) mengklaim bahwa tari tradisional merupakan salah satu bentuk warisan budaya tak benda yang menggambarkan identitas suatu daerah. Sayangnya, di era modern ini, peminatnya mulai berkurang, terutama dari kalangan remaja dan anak muda. Fenomena ini ditandai dengan menurunnya minat dan partisipasi generasi muda dalam kegiatan seni tradisional, termasuk tari. Banyak dari mereka lebih tertarik pada budaya populer dan gaya hidup modern yang dianggap lebih relevan dengan perkembangan zaman kemudian hal itu disebut sebagai modernisasi (arus globalisasi). Modernisasi telah menyebabkan seni tari tradisional tidak lagi dianggap menarik oleh sebagian besar generasi muda, yang kini lebih menyukai budaya populer dan hiburan berbasis media digital (Fitriawati et al., 2023). Globalisasi tidak hanya membawa budaya luar masuk ke Indonesia, tetapi juga menyebabkan seni tari tradisional mulai kehilangan eksistensinya karena dianggap kuno oleh sebagian anak muda.” (Arumdhani, 2024).



Modernisasi dan globalisasi turut mempercepat pergeseran nilai dalam masyarakat. Arus informasi dan teknologi digital membawa berbagai bentuk hiburan instan yang menggeser ruang-ruang ekspresi budaya tradisional. Dampak dari itu tarian tradisional yang mencerminkan nilai-nilai serta identitas budaya yang kuat, perubahan gaya hidup, teknologi, globalisasi...mengakibatkan pergeseran apresiasi masyarakat, terutama generasi muda” (Simbolon et al., 2024). Seni tari tradisional yang kaya akan nilai estetika, filosofi hidup, dan kearifan lokal mulai terpinggirkan dan dianggap kuno. Hal itu terjadi pada pada kesenian tradisional oleh karena globalisasi mengakibatkan minimnya regenerasi dan revitalisasi yang mengakibatkan seni tradisional seperti Tari Thengul nyaris punah (Ratriastuti, 2023). Dalam penelitian lain juga menyebutkan bahwa tari tradisional dihadapkan pada tantangan serius. Observasi lapangan menunjukkan bahwa minat terhadap tarian tradisional di kalangan masyarakat mengalami penurunan. Faktor modernisasi, globalisasi, dan perubahan pola pikir generasi muda telah menyebabkan berkurangnya partisipasi masyarakat dalam menjaga dan memperkaya warisan budaya ini. Permasalahan ini menjadi krusial, mengingat tari tradisional bukan hanya suatu seni pertunjukan, tetapi juga bagian integral dari keberlanjutan budaya lokal (Prayogo et al., 2024). Lebih lanjut Mari et al., (2024) mengklaim *without realizing, development of science and technology...has more or less influenced Indonesia traditional arts that live and develop culture contact through media has fundamentally changed*. Akibatnya, pelestarian seni tari menjadi tantangan besar, bukan hanya karena minimnya pewarisan, tetapi juga karena perubahan paradigma budaya di masyarakat.

Dalam konteks perguruan tinggi, sebagai salah satu pilar pendidikan dan agen perubahan sosial melalui pendidikan, perlu adanya peran aktif dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal. Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki potensi besar untuk menjadi pelestari budaya jika dibekali dengan wawasan, pengalaman, dan ruang praktik yang tepat. Oleh karena itu, diperlukan program-program pengabdian masyarakat yang mampu menghubungkan mahasiswa dengan nilai-nilai budaya lokal melalui aktivitas kreatif dan partisipatif. Oleh karena itu, Sanggar Keputrian Universitas Bumigora hadir sebagai ruang alternatif untuk memperkenalkan kembali seni tari tradisional kepada mahasiswa. Melalui pelatihan tari, mahasiswa tidak hanya belajar gerak tubuh, tetapi juga memahami makna dan filosofi budaya yang terkandung di dalamnya. Inisiatif ini diharapkan mampu memperkuat ketahanan budaya di lingkungan kampus dan menumbuhkan rasa cinta terhadap warisan budaya bangsa di tengah tantangan era modern.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan minat dan partisipasi mahasiswa dalam upaya pelestarian seni tari tradisional, khususnya melalui kegiatan yang dilakukan di Sanggar Keputrian Universitas Bumigora. Melalui pelatihan yang intensif dan partisipatif, mahasiswa didorong untuk tidak hanya mengenal dan menguasai bentuk-bentuk tari tradisional, tetapi juga memahami konteks budaya yang melatarbelakanginya. Selain itu, pelatihan ini juga bertujuan untuk menumbuhkan karakter positif seperti disiplin, kerja sama, dan rasa tanggung jawab, serta memperkuat identitas budaya mahasiswa melalui pengalaman seni pertunjukan.

Manfaat dari kegiatan ini dapat dirasakan oleh berbagai pihak. Bagi mahasiswa, pelatihan tari tradisional menjadi sarana edukatif yang memperluas wawasan budaya dan membentuk karakter melalui aktivitas seni. Bagi institusi, program ini dapat memperkaya ekosistem kampus sebagai ruang budaya yang aktif dan progresif, serta mendukung peran perguruan tinggi sebagai agen pelestarian budaya lokal. Sementara itu, dari sisi pelestarian budaya, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya melalui generasi muda yang teredukasi dan terlibat langsung dalam praktik budaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, kegiatan pengabdian ini berangkat dari dua pertanyaan pertama, bagaimana pelatihan tari tradisional dapat memperkuat ketahanan budaya di lingkungan kampus. Kedua, apa dampak yang ditimbulkan dari pelatihan tersebut terhadap pembentukan karakter dan peningkatan kesadaran budaya di kalangan mahasiswa. Rumusan ini menjadi landasan dalam merancang program pelatihan yang tidak hanya berorientasi pada aspek teknis tari, tetapi juga pada nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Metode

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yakni pendekatan penelitian tindakan yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. PAR adalah proses reflektif di mana individu ‘mengubah praktik mereka melalui lingkaran spiral dari tindakan kritis dan refleksi diri. PAR bertujuan untuk mengubah teori dan praktik secara simultan dalam komunitas budaya (Adiprasetio & Adiputra, 2020). Pendekatan ini dipilih untuk mendorong partisipasi langsung mahasiswa dalam pelestarian budaya melalui pengalaman praktik, serta mendorong transformasi sosial berbasis komunitas kampus.

Lokasi kegiatan dilaksanakan di Sanggar Keputrian Universitas Bumigora, yang menjadi wadah pengembangan minat dan bakat mahasiswa dalam bidang seni, khususnya tari tradisional. Sasaran kegiatan adalah mahasiswa Universitas Bumigora, dengan fokus utama pada anggota aktif Sanggar Keputrian, namun juga terbuka bagi mahasiswa lain yang berminat dan berkomitmen mengikuti program pelatihan hingga selesai. Adapun Langkah kegiatan sebagai berikut.

1. Identifikasi kebutuhan pelatihan

Langkah itu dilakukan melalui observasi awal dan diskusi bersama pengurus sanggar serta calon peserta pelatihan untuk memahami kebutuhan, minat, dan kesiapan peserta terhadap materi tari yang akan dilatihkan.

2. Perencanaan materi dan jadwal pelatihan

Langkah itu merupakan proses penyusunan petunjuk pelatihan bersama tim pelaksana, pelatih tari, dan pengurus sanggar. Materi mencakup pengenalan sejarah dan nilai-nilai budaya tari tradisional serta teknik gerak dasar dan lanjutan. Jadwal disusun fleksibel agar tidak mengganggu perkuliahan peserta.

3. Pelaksanaan pelatihan tari tradisional (teori dan praktik)

Pelatihan dilakukan dalam beberapa sesi. Sesi teori meliputi pengenalan makna filosofis tari, nilai-nilai budaya lokal, dan konteks sosialnya. Sesi praktik dilakukan secara intensif, fokus pada penguasaan gerakan, ekspresi, kekompakan, dan penggunaan kostum.

4. Evaluasi dan refleksi hasil pelatihan

Evaluasi dilakukan secara formatif dan sumatif. Refleksi dilakukan dalam bentuk diskusi terbuka dan kuesioner untuk mengetahui sejauh mana pemahaman, keterampilan, dan perubahan sikap peserta terhadap seni tari tradisional.

5. Pementasan tari sebagai bentuk apresiasi

Sebagai penutup kegiatan, peserta menampilkan hasil pelatihan dalam bentuk pementasan tari di hadapan sivitas akademika. Kegiatan ini bertujuan untuk membangun rasa percaya diri peserta, menunjukkan output kegiatan kepada publik kampus, serta menjadi media evaluasi langsung oleh audiens.

Hasil dan Pembahasan

Pelaksanaan pelatihan seni tari tradisional di Sanggar Keputrian Universitas Bumigora menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam minat dan partisipasi mahasiswa terhadap kegiatan budaya. Beberapa indikator yang mendukung temuan itu sebagai berikut.

1. Antusiasme peserta dalam mengikuti pelatihan

Peserta menunjukkan motivasi yang tinggi sejak tahap awal pelatihan. Hal ini ditunjukkan melalui kehadiran yang konsisten, semangat saat menerima materi baik teori maupun praktik, serta inisiatif peserta dalam mengeksplorasi gerakan tari di luar

sesi pelatihan. Banyak peserta juga menyampaikan ketertarikan mereka untuk terus belajar tari tradisional bahkan setelah program ini selesai.

2. Keterlibatan aktif dalam latihan dan diskusi budaya

Dalam setiap sesi latihan, peserta tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga terlibat secara aktif dan interaktif. Mereka berani bertanya, memberikan tanggapan, dan berdiskusi tentang makna-makna budaya yang terkandung dalam tari yang dipelajari. Diskusi mengenai nilai-nilai budaya lokal turut memperkaya pemahaman peserta tentang fungsi sosial tari tradisional dalam kehidupan masyarakat. Keterlibatan ini menjadi indikator penting dalam membangun kesadaran budaya dan rasa memiliki terhadap warisan seni tradisional.

Kegiatan pelatihan seni tari tradisional ini memberikan kontribusi nyata terhadap penguatan ketahanan budaya di lingkungan kampus. Dampaknya tercermin dari dua aspek sebagai berikut.

1. Pemahaman baru tentang nilai-nilai tari tradisional

Melalui sesi teori dan diskusi yang disisipkan dalam pelatihan, peserta memperoleh wawasan baru mengenai filosofi, nilai historis, dan makna sosial dari tari tradisional yang dipelajari. Peserta tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memahami konteks budaya di balik setiap tarian, seperti nilai kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, dan simbol-simbol lokal yang melekat pada kostum maupun pola gerak. Pemahaman ini menumbuhkan kesadaran bahwa tari tradisional bukan sekadar bentuk hiburan, melainkan cerminan jati diri dan warisan budaya yang harus dijaga keberlangsungannya.

2. Munculnya rasa bangga terhadap budaya lokal

Proses pembelajaran dan keterlibatan langsung dalam praktik tari tradisional memicu rasa bangga di kalangan peserta terhadap budaya lokal. Mereka mulai melihat seni tradisional sebagai sesuatu yang berharga, unik, dan layak ditampilkan dalam ruang-ruang akademik dan sosial. Rasa bangga ini tampak dalam sikap peserta yang antusias memperkenalkan tarian yang mereka pelajari kepada teman-teman sejawat dan publik kampus saat pementasan berlangsung. Kegiatan ini berhasil membangun ikatan emosional antara peserta dengan nilai-nilai budaya yang diwariskan, sehingga memperkuat ketahanan budaya di tengah arus budaya global yang semakin dominan.



Gambar 1. Latihan tari tradisional

Selain memberikan dampak budaya, pelatihan seni tari tradisional ini juga berperan signifikan dalam membentuk karakter positif mahasiswa selanjutnya disebut Pendidikan karakter. Pendidikan karakter menjadi landasan utama dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga memiliki moral dan etika yang baik. Hal ini karena, pendidikan karakter dapat membentuk dasar moral, etika, dan keterampilan sosial yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Era globalisasi saat ini, pendidikan karakter menjadi relevan untuk membentuk generasi muda supaya mampu menghadapi berbagai persoalan dengan bijak dan bertanggung jawab (Jannah et al., 2025). Proses pelatihan yang berlangsung secara bertahap, terstruktur, dan partisipatif memberikan ruang untuk menumbuhkan nilai-nilai kepribadian yang penting dalam kehidupan akademik maupun sosial. Karakter yang berkembang sebagai berikut.

1. Disiplin

Peserta dituntut untuk hadir tepat waktu, mengikuti arahan pelatih, dan menjalani proses latihan secara berkelanjutan. Disiplin ini terbentuk dari kebiasaan menghargai waktu latihan dan komitmen terhadap jadwal yang telah disepakati bersama.

2. Kerja sama

Tari tradisional umumnya mengandalkan kekompakan dan keselarasan gerak dalam kelompok. Selama pelatihan, peserta belajar untuk berinteraksi, menyesuaikan ritme, dan saling mendukung satu sama lain agar tercipta performa yang harmonis. Hal ini memperkuat semangat kolektif dan kolaboratif di antara peserta.

3. Rasa percaya diri

Seiring dengan peningkatan keterampilan menari dan pemahaman budaya, peserta menunjukkan kepercayaan diri yang semakin tinggi, baik saat latihan maupun pada saat tampil di hadapan audiens. Pementasan menjadi momen penting yang mendorong mereka untuk tampil maksimal dan berani menunjukkan kemampuan diri.

4. Tanggung jawab

Peserta juga dilatih untuk bertanggung jawab terhadap peran dan kontribusinya dalam kelompok, termasuk dalam hal menjaga kostum, menghadiri latihan, dan mempersiapkan diri untuk pementasan. Nilai tanggung jawab ini muncul secara alami sebagai bagian dari proses keterlibatan aktif dalam kegiatan seni.



Gambar 2. Proses melatih kerjasama tim dalam latihan

Pementasan tari tradisional menjadi tahap akhir sekaligus puncak dari seluruh rangkaian kegiatan pelatihan. Pementasan ini bukan hanya sebagai bentuk apresiasi terhadap peserta yang telah

mengikuti pelatihan dengan penuh komitmen, tetapi juga sebagai sarana evaluasi publik serta media promosi budaya di lingkungan kampus.

1. Respons audiens dan efek terhadap promosi budaya di kampus

Penampilan tari tradisional oleh mahasiswa mendapat sambutan positif dari audiens yang terdiri atas dosen, mahasiswa, dan staf kampus. Antusiasme penonton tercermin dari tingginya jumlah kehadiran serta apresiasi langsung berupa tepuk tangan dan tanggapan verbal yang membangun. Pementasan ini menciptakan suasana kebanggaan bersama terhadap warisan budaya lokal dan memunculkan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian seni tradisional.

2. Memperkuat citra kampus sebagai institusi yang peduli terhadap kebudayaan daerah.

Penyelenggaraan pementasan tari di ruang publik kampus memberi efek promosi yang efektif, karena menjadikan seni tradisional sebagai bagian dari aktivitas akademik dan kehidupan kampus sehari-hari. Beberapa mahasiswa yang sebelumnya tidak mengikuti pelatihan menyatakan ketertarikan mereka untuk bergabung dalam kegiatan serupa di masa mendatang. Dengan demikian, pementasan berperan penting dalam memperluas jangkauan dampak program pelatihan sekaligus menanamkan nilai budaya kepada komunitas kampus secara lebih luas.

Selama pelaksanaan kegiatan pelatihan tari tradisional, terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh tim pelaksana dan peserta. Namun demikian, kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi adaptif dan pendekatan kolaboratif. Adapun kendala utama dan solusi yang diterapkan adalah keterbatasan waktu dan fasilitas Latihan. Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan waktu luang peserta yang sebagian besar merupakan mahasiswa aktif dengan jadwal perkuliahan yang padat.



Gambar 3. Anggota sanggar dan Pembina pasca pertunjukan

Kendala lainnya adalah ruang latihan yang tersedia di Sanggar Keputrian cukup terbatas dari segi kapasitas dan kelengkapan fasilitas. Kondisi ini sempat menghambat kelancaran proses pelatihan, terutama pada tahap awal penyesuaian jadwal dan kebutuhan teknis latihan. Untuk mengatasi keterbatasan tersebut, tim pelaksana bersama pengurus sanggar menerapkan strategi adaptif, yaitu dengan membagi sesi pelatihan ke dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan ketersediaan waktu peserta. latihan juga dijadwalkan di luar jam kuliah utama (sore dan akhir pekan) serta memanfaatkan ruang terbuka di lingkungan kampus jika ruang utama tidak tersedia. Fleksibilitas

ini terbukti efektif dalam menjaga kontinuitas pelatihan tanpa mengganggu aktivitas akademik peserta.

Simpulan

Kegiatan pelatihan seni tari tradisional yang dilaksanakan di Sanggar Keputrian Universitas Bumigora terbukti mampu menjadi sarana efektif dalam memperkuat ketahanan budaya di lingkungan kampus. Melalui pendekatan partisipatif, mahasiswa tidak hanya terlibat dalam proses pelatihan secara teknis, tetapi juga memperoleh pemahaman mendalam mengenai nilai-nilai budaya lokal yang terkandung dalam tari tradisional. Selain berperan dalam pelestarian budaya, pelatihan ini juga berkontribusi terhadap pendidikan karakter mahasiswa. Nilai-nilai seperti disiplin, kerja sama, tanggung jawab, dan rasa percaya diri terbentuk melalui keterlibatan aktif dalam proses latihan hingga pementasan. Seni pertunjukan dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau keterampilan teknis, melainkan juga sebagai medium pembentukan jati diri dan ekspresi identitas budaya generasi muda.

Berdasarkan hasil kegiatan dan temuan di lapangan, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat dijadikan pertimbangan untuk pengembangan program serupa di masa mendatang. Perlunya penyelenggaraan pelatihan tari tradisional secara berkelanjutan, dengan membangun kolaborasi antara berbagai sanggar seni yang ada di dalam dan luar kampus, serta melibatkan institusi budaya lokal sebagai mitra strategis. Di sisi lainnya, diperlukan dukungan yang lebih kuat dari pihak kampus dalam bentuk kebijakan, penyediaan fasilitas, dan pengintegrasian program seni budaya ke dalam agenda kegiatan akademik maupun non-akademik. Hal ini penting untuk menciptakan ekosistem kampus yang mendukung pelestarian budaya sebagai bagian dari pembangunan karakter dan kebangsaan.

Daftar Pustaka

- Adiprasetyo, J., & Adiputra, A. V. (2020). Riset aksi partisipatif: Festival kebudayaan menghadapi intoleransi. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 8(1), 15–28.
- Amri, P., Erlinda, E., & Arzul, J. (2024). Keberlangsungan tari tradisional di tengah globalisasi media. *Bercadik: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni*, 4(2). <https://doi.org/10.26887/bcdk.v4i2.572>
- Arumdhani, R. (2024, April). Pengaruh globalisasi terhadap seni tari tradisional. Kumparan. <https://kumparan.com/renggita-arumdhani/pengaruh-globalisasi-terhadap-seni-tari-tradisional-24DYKRqwWWw>
- Frenadya, A. E., & Safara, A. F. (2024). Penurunan minat generasi muda terhadap tari topeng: Resistensi dan tantangan pelestarian budaya. *Jurnal Studi Budaya Nusantara*, 8(2), 45–60. <https://doi.org/10.21776/ub.sbn.2024.008.02.05>
- Indah Fitriawati, D. M., Dewi, I. A. K., Diana, G. A. M., & Winarta, I. B. G. N. (2023). Upaya melestarikan tari tradisional di era modern [Prosiding]. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, Vol. 3. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/pilar/article/view/6114>
- Luthfi Hanifah Miftahul Jannah, L. H. M., Az Zahra, J. F., & Padmaningrum, D. (2025). Revitalisasi nilai karakter melalui pagelaran tari: Studi pada Sanggar Kinanthi di Desa Kaliwedi, Kabupaten Sragen. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6(2), 1766–1772. <https://doi.org/10.55338/jpkmn.v6i2.5788>
- Prayogo, S., Claraini, P. Y., Damayanti, E., Putri, I. M., Amardiasta, L., Al Farizi, Y. I., Trisnawati, N. D. J., & Mirza, A. D. B. R. (2024). Pelestarian warisan budaya melalui pengembangan dan pemberdayaan tari tradisional Sigeh Pengunten di Desa Negara Ratu. *BEGAWI: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 2(2), 9–12. <https://doi.org/10.23960/begawi.v2i2.42>

-
- Ratriastuti, E. (2023).Eksistensi seni Sruntul di tengah modernisasi dan globalisasi. *TIWIKRAMA*,2(1).<https://jurnal.sman1purworejo.sch.id/index.php/tiwikrama/article/view/34>
- Simbolon, N., Berutu, N. K., Afrizal, M., Al Fitri, N. D., Harefa, T. A., & Dalimunte, S. F. (2024). Analisis pengaruh globalisasi dan media sosial terhadap minat tari tradisional di generasi muda. *MERDEKA: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 367–371. <https://doi.org/10.62017/merdeka.v1i5.1349>